

**MAKNA SIMBOL TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BIOLA TAK BERDAWAI  
KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA  
(Tinjauan Semiotik)**

Rini Wirasty B.  
FKIP UMMY SOLOK

riniwirasty@gmail.com

**ABSTRACT**

*Novel Biola tak Berdawai also talked about the phenomena that occur in the community. Therefore, the purpose of this study describes the meaning of the symbol of the main character (God) in the novel Biola Tak Berdawai Seno Gumira Ajidarma through reviews Semiotics. This study was descriptive, with qualitative methods, as well as using a semiotic approach. Clearly the object of this research is the novel Biola Tak Berdawai Seno Gumira Ajidarma. There are three stages of data collection, data analysis stage, and the stage presentation of data. The data found in the form of the symbols of the main character in the novel Biola Tak Berdawai. So that at the stage of data analysis to be examined was a special symbol of the main character (God). Stage presentation of data descriptively. Based on the research symbolizing the main character (God) in the novel Biola Tak Berdawai in general there are five, namely 1) symbolizing figure god like Sukasrana in the world of puppetry, because the character of Lord in this novel contrary to the deities commonly known to the public or to the gods in the world of puppetry , even more like a god figure Sukasrana the puppet story; 2) The figures symbolizing the god like a caterpillar, chrysalis and butterfly; 3) figure god symbolized as clams; 4) The god figure termed as dolls, (children's toys); 5) figure god likened without a stringed violin, because he was not able to express what is felt by the body. The fifth symbol implies about the values of life, and give motivations were very meaningful.*

*Keywords: meanings, symbols, semiotics, novel*

**ABSTRAK**

Novel Biola Tak Berdawai juga berbicara tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini menjelaskan arti dari simbol karakter utama (Tuhan) dalam novel Biola Tak Berdawai Seno Gumira Ajidarma melalui ulasan Semiotika. Penelitian ini adalah deskriptif, dengan metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan semiotik. Jelas objek penelitian ini adalah novel Biola Tak Berdawai Seno Gumira Ajidarma. Ada tiga tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan presentasi tahap data. Data yang ditemukan dalam bentuk simbol dari tokoh utama dalam novel Biola Tak Berdawai. Sehingga pada tahap analisis data yang akan diperiksa adalah simbol khusus dari karakter utama (Allah). presentasi tahap data secara deskriptif. Berdasarkan penelitian yang melambangkan karakter utama (Tuhan) dalam novel Biola Tak Berdawai secara umum ada lima, yaitu 1) melambangkan sosok dewa seperti Sukasrana di dunia pedalangan, karena karakter Tuhan bertentangan novel ini untuk para dewa umum dikenal masyarakat atau para dewa di dunia pedalangan, bahkan lebih seperti sosok dewa Sukasrana cerita wayang; 2) Angka-angka yang melambangkan dewa seperti ulat, kepompong dan kupu-kupu; 3) tokoh dewa dilambangkan sebagai kerang; 4) Sosok dewa disebut sebagai boneka, (mainan anak-anak); 5) Angka dewa disamakan tanpa biola senar, karena ia tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan oleh tubuh. Simbol

kelima menyiratkan tentang nilai-nilai kehidupan, dan memberikan motivasi yang sangat berarti.

**Kata kunci:** makna, simbol, semiotik, novel

## PENDAHULUAN

Perenungan terhadap hakikat kehidupan dengan berbagai permasalahan yang ada dan penuh kesadaran serta penghayatan terhadap permasalahan, kemudian diungkapkan kembali oleh pengarang melalui cerita rekaan sesuai dengan pandangannya. Dengan demikian, akan tercipta suatu karya sastra yang merupakan reaksi terhadap realitas kehidupan yang ada. Corak kehidupan yang diangkat sebagai bahan penciptaan karya sastra berupa kebudayaan, adat istiadat, pandangan hidup, ataupun perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan, interaksi dengan diri sendiri, serta interaksi dengan Tuhan. Dalam karya sastra yang akan diteliti pun juga bercerita tentang fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satunya karya sastra yaitu novel *Biola Tak Berdawai* karya Seno

Gumira Ajidarma. Kisah yang terdapat dalam novel ini sering terjadi di lingkungan masyarakat, yaitu bercerita tentang banyaknya bayi-bayi yang dibuang oleh orang tuanya, baik yang cacat maupun bayi hasil hubungan gelap (bayi yang tidak diinginkan). Fenomena tersebut sering diberitakan pada media-media masa.

Penggambaran cerita novel ada kalanya ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya. Memberi kesan bahwa dunia novel adalah dunia nyata yang disamarkan melalui nama-nama baik tokoh, maupun tempat peristiwa. Hal ini menyebabkan pembaca menjadi tertarik untuk menafsirkan makna dari nama-nama tokoh, nama tempat, serta peristiwa yang ada pada novel. Selain ditampilkan secara rinci seperti kenyataan sesungguhnya, adakalanya penciptaan karya sastra itu dipengaruhi oleh karya sastra yang terdahulu.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang, yang sering kali menghadirkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Karya sastramerupakan karya yang imajinatif dan fiktif. Artinya kelahiran karya sastra tidak hanya sebagai gambaran dari peristiwa yang terjadi di lingkungan pengarang, tetapi sudah diolah dan dipadukan dengan imajinasi, kreativitas pengarang sehingga memiliki nilai seni. Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya.

Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi, tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial

budaya masyarakat. Teeuw (dalam Pradopo, 2003:223) juga mengungkapkan bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Ini berarti bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat.

Melalui karyanya, pengarang tidak lagi berbicara tentang keindahan semata, tetapi juga permasalahan-permasalahan dan penderitaan umat manusia. Dengan begitu sastra akan lebih bermakna. Sebuah cipta sastra mengungkapkan tentang masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia. Dengan cipta sastra, sehingga pengarang dapat menampilkan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung. Mampu menafsirkan tentang makna hidup dan hakikat hidup (Ester 1990:8).

Unsur-unsur yang membangun sebuah novel secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

## a. Unsur Intrinsik

## b. Unsur Ekstrinsik

Luxemburg, dkk (1992:44), menyatakan bahwa Semiotik berasal dari bahasa Yunani “*Semion*” yang berarti *tanda*. Semiotik berarti ilmu tentang *tanda*. Menurut Hoed (Nurgiantoro, 2007:40) Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji *tanda*. *Tanda* adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan.

Semiotik mempelajari sistem-sistem, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Pendekatan Semiotik merupakan usaha untuk menganalisis karya sastra. Konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna (Pradopo, 2003:123).

Pada pengertian tanda mempunyai dua aspek yaitu:

1. Penanda (*signifier*), (*signifiant*) atau yang menandai (bentuk tanda).

2. Petanda (*signified*, *signifie*) atau yang di tandai (artinya atau maknanya).

Berkaitan dengan hubungan antara tanda dan acuannya, ada tiga hubungan yang mungkin ada. (1) Hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda itu disebut ikon. (2) Hubungan ini dapat timbul karena ada kedekatan eksistensi, tanda itu disebut indeks. (3) Akhirnya, hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu adalah simbol (Sudjiman, 1992:8-9). Berikut uraian ke tiga aspek tersebut.

### a. Indeks

Indeks adalah hubungan kausal (sebab akibat) antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2003:120). Dalam penelitian sastra dengan pendekatan Semiotik, tanda indekslah yang paling banyak dicari yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luas). Persoalan mengenai indeksitas suatu teks

menyangkut masalah lain seperti masalah fiksi dan non-fiksi, antara realita fiktif dan realita sejarah. Contoh indeks adalah “ada asap menandakan ada api”, selain itu tiang petunjuk jalan penunjuk jalan dan sebuah penunjuk angin juga termasuk indeks (Sujiman dan Zoest, 1992:9).

### **b. Ikon**

Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan itu adalah hubungan kesamaan atau kemiripan (Pradopo, 2003:120). Jadi, ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Menurut Peirce dari ketiga jenis tanda Semiotik (ikon, indeks dan simbol), tanda ikonlah yang paling utama. Hal ini disebabkan karena semua diperlihatkan realitanya mempunyai kemungkinan untuk dianggap sebagai tanda, baik objek kongkret maupun suatu abstraks. Jadi ikon lebih kepada gambar atau foto. Contohnya

sebuah peta geografis dan sebuah potret adalah ikon (Sujiman dan Zoest, 1992:9).

### **c. Simbol**

Simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan alamiah Teori Pierce antara penanda dan petandanya (Pradopo, 2003:120). Ikon dan indeks mempunyai peranan penting dalam semiotik, namun bukan berarti simbol tidak memegang peranan penting dalam teks sastra. Sastra adalah *interpretasi* suatu simbol, karena sastra adalah salah satu bentuk seni kreatif manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Kata-kata dan unsur-unsur kebahasaan pada umumnya merupakan simbol (Sujiman dan Zoest, 1992:9).

Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengkonvensi di masyarakat. Antara tanda dengan objek tidak memiliki hubungan kemiripan ataupun kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, anggukan kepala yang menandakan

persetujuan dan tanda-tanda kebahasaan adalah simbol (Sujiman dan Zoest 1992:9).

Simbol merupakan tanda yang paling canggih. Dengan adanya simbol-simbol seseorang dapat berfikir, bernalar, dan dapat merasakan sesuatu. Salah satu simbol yang paling populer karena kearbiternya adalah bahasa, karena berfungsi sebagai sarana berfikir serta merupakan prestasi kemanusiaan yang amat besar dan bersifat arbiter berkenaan dengan tanda (Nurgiyantoro, 2007:42). Sujiman dan Zoest (1992:11) mengatakan bahwa soal-soal yang berkaitan dengan struktur argumentatif suatu teks sastra (suatu argument, menurut istilah Peirce, adalah *interpretant* suatu simbol) perlu diteliti secara mendalam.

Bahasa merupakan penanda yang bersifat *arbiter*. Novel sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan kaya dengan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Untuk menentukan makna pada simbol yang bersifat arbiter tersebut penafsiran dituntut

secara kreatif dan dinamis. Keterpahaman akan simbol-simbol tersebut akan memudahkan penafsiran dalam menemukan makna sebuah simbol (bahasa) dalam novel.

Pada bahasa Indonesia simbol umumnya disamakan dengan lambang. Dalam sastra, sistem simbol yang terpenting adalah bahasa. Leach (dalam Ratna, 2011:115) menyatakan bahwa suatu gejala disebut simbol tergantung dari penggunaannya. Tanda dalam sastra sangat banyak. Simbol dapat dianalisis melalui suku kata, kata, kalimat, alinea, bab, bahkan juga melalui tanda baca dan huruf, sebagaimana ditemukan dalam analisis gaya bahasa. Simbol ditandai oleh dua ciri yaitu, a) antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya; b) termasuk ke dalam konteks kultural yang sama (Ratna, 2011:116). Sistem simbol juga dapat dianalisis dengan memanfaatkan fokusasi (Zoest dalam Ratna, 2011:116).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga datanya berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (bahasa tulis). Jadi pada karya sastra (novel) yang akan peneliti teliti khusus membahas simbol melalui kajian Semiotik, karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya akan kaya dengan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Dan dalam sastra sistem simbol yang terpenting adalah bahasa.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ismawati 2011:10), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang data berbentuk deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar individu ,secara utuh, jadi tidak boleh mengisolasi, individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, akan tetapi perlu memandangnya sebagai suatu bagian dari keutuhan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan

metode kualitatif, serta menggunakan pendekatan Semiotik.

Pada novel *BTB*, Seno menceritakan kisah para tokoh dengan menggunakan simbol-simbol, khususnya pada tokoh utama (Dewa) seperti berikut ini. *Pertama*, Seno menyimbolkan tokoh Dewa seperti tokoh Sukasrana dalam dunia pewayangan. *Kedua*, Seno menyimbolkan tokoh Dewa seperti ulat, kepompong dan kupu-kupu. *Ketiga*, Seno menyimbolkan tokoh Dewa ibarat kerang di laut. *Keempat* Seno menyimbolkan tokoh Dewa bagaikan boneka. *Kelima* Seno menyimbolkan tokoh Dewa bagaikan biola tanpa dawai.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dalam penelitian ini dapat ditemukan beberapa simbol, serta mengandung makna tersendiri. Khususnya simbol-simbol yang ada pada tokoh utama (Dewa). Berikut ini pembahasannya.

### 1. Tokoh Dewa disimbolkan Seperti Sukasrana

Kolaborasi antara cerita novel *BTB* dengan kisah pewayangan memunculkan penyimbolan tokoh utama dengan salah satu tokoh pewayangan “penyimbolan tokoh Dewa seperti Sukasrana”. Antara kedua tokoh ini memiliki beberapa kesamaan, antara lain kesamaan bentuk fisik, seperti cacat, cebol, lemah sehingga selalu bergantung kepada orang lain. Tokoh Dewa dan tokoh Sukasrana (dalam kisah pewayangan) juga memiliki nasib yang sama, mereka dibuang oleh orang tuanya karena cacat yang dianggap memalukan keluarga.

Tokoh Sukasrana (dalam dunia pewayangan) dibuang oleh orang tuanya ke hutan, kemudian ia ditolong Sumantri (kakaknya). Akan tetapi rasa kasihan Sumantri tersebut hanya berbuah pemanfaatan kesaktian Sukasrana untuk memindahkan taman Sriwedari dari Suralaya ke tempat bersemayamnya para dewa. Setelah itu Sukasrana diusir Sumantri, karena dianggap akan memalukannya, sehingga Sukasrana

diancam dengan panah sakti, ketika Sukasrana menolak untuk pergi dari tempat tersebut, tanpa sengaja panah itu terlepas dan menyebabkan Sukasrana tewas. Ditinjau dari kesamaan kisah ke dua tokoh di atas, tokoh Dewa jauh lebih beruntung dari pada tokoh Sukasrana, karena Dewa dibuang ke panti asuhan, dan di sana ia disayangi oleh seorang ibu yang sangat baik (Renjani), ia ialah pemilik panti asuhan tersebut.

A1 Jika dilihat dari pemberian nama pada tokoh “nama Dewa” dalam Novel *BTB* seperti menceritakan bahwa antara Dewa pada novel dengan dewa pada kenyataan sangat bertolak belakang, namun jika ditelusuri lebih detail masih ada hubungan yang saling berkaitan. Pada dunia pewayangan dewa ialah nama yang diagungkan serta makhluk halus dan gaib. Dan secara umum Dewa sering kali dijadikan sebagai sembah bagi berbagai keyakinan (bentuk, sifat dan kekuasaan dewa beragam), dikaitkan dengan tokoh Dewa dalam novel *BTB*, tokoh Dewa

memiliki cacat yang beragam (jiwanya jiwa manusia namun tubuhnya bukan seperti tubuh manusia seutuhnya”gaib”). ditempatkan dalam dunia pewayangan tokoh Dewa lebih mirip dengan tokoh Suksrana.

Penyimbolan tokoh Dewa seperti tokoh Suksrana pada cerita pewayangan jika ditinjau melalui kajian Semiotik mengisahkan makna. *Pertama* bahwa fenomena-fenomena orang tua membuang anak (anak cacat, atau pun anak yang tidak diinginkan) sudah terjadi dari semenjak zaman dahulu sampai saat sekarang ini. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam cerita novel *BTB* dan pada kisah pewayangan. Akan tetapi juga terjadi pada realita sosial sekarang ini seperti yang diberitakan pada media-media masa. *Kedua* penyimbolan tokoh di atas juga bercerita tentang sebuah keistimewaan yang diberikan tuhan kepada makhluk yang ia kehendaki. Seperti kisah yang dialami oleh tokoh Dewa dan tokoh Suksrana.

Tokoh Dewa mampu bertahan hidup lebih lama dibanding dengan bayi-bayi cacat lainnya hingga umur delapan tahun, yang biasanya tidak dialami oleh penderita tunadaksa. Tokoh Dewa juga lebih beruntung dari pada bayi-bayi cacat yang dibuang ke tong sampah, ke pinggir kali, dan bahkan ditinggalkan begitu saja. Begitu yang terjadi pada Suksrana yang memiliki kesaktian, untuk memindahkan taman, dibalik cacat yang ia miliki.

## **2. Tokoh Dewa disimbolkan Seperti Ulat, Kepompong, dan Kupu-Kupu**

Perubahan dari ulat menjadi kepompong dan akhirnya menjadi kupu-kupu. Ditinjau dari kajian semiotik penyimbolan di atas melambangkan bahwa dalam kehidupan nyata, seseorang harus berusaha untuk melakukan perubahan. Meskipun perubahan itu sedikit demi sedikit (lamban), karena pada suatu ketika apa yang di usahakan tersebut akan menjadi sesuatu yang lebih baik. Begitu juga dengan tokoh Dewa pada novel *BTB*. Tokoh Dewa ialah anak tunadaksa yang

lemah dan tidak mampu berjalan bahkan tidak mampu melakukan apa pun. Namun seiring waktu berjalan, tokoh Dewa mampu memegang tongkat biola milik Bhisma dan ia sanggup berpindah posisi ke kamar serta membongkar lemari milik ibunya tanpa bantuan orang lain.

### 3. Dewa disimbolkan Seperti Kerang

Kerang merupakan binatang laut, yang selalu diam di tempat dan hanya tergeser oleh ombak di laut (kerang tidak bisa berjalan sendiri), namun hanya bisa mengangkat dan menutup dindingnya, seperti mulut yang terbuka dan tertutup ketika ada makan. Kerang tergeser oleh gelombang sampai bekilo-kilo meter jauhnya, bagaikan suatu pengembara. Setiap kali rumahnya tertutup, ketika rumahnya terbuka, ia sudah berpindah ke tempat lain. Dan Kerang pun akan terjatuh jika ia tergeser ke tempat yang tidak datar (kondisi yang rapuh).

Penyimbolan di atas bercerita bahwa kehidupan yang dialami tokoh Dewa pada novel *BTB* hampir sama

dengan seekor kerang. Mulai dari semenjak lahir sampai ia berumur delapan tahun tokoh Dewa masih belum ada perubahan. Dalam novel *BTB* Dewa diceritakan bahwa jika tidak dibantu oleh Renjani tokoh Dewa tidak mampu berjalan, mulutnya akan terbuka dan tertutup ketika Renjani memberinya makanan. Kondisi fisik Dewa juga sangat rapuh, sama seperti kerang.

Kerang memiliki daging yang begitu lunak, Namun kerang mempunyai cangkang yang keras untuk melindungi dirinya dari serangan musuh. Sama halnya dengan tokoh Dewa, seorang tunadaksa yang sangat lemah akan tetapi ia dilindungi dan disayangi oleh seorang ibu yang sangat tegar (Renjani). Artinya dibalik kelemahan yang dimiliki seseorang akan ada orang lain sebagai penguat.

Kerang merupakan binatang yang bisa menghasilkan mutiara, ketika seekor kerang membuka dindingnya, akan ada pasir-pasir yang akan masuk ke dalam cangkang kerang, di antara pasir-pasir tersebut ada pasir keras, sehingga kerang

akan merasa sakit karena geseran pasir kemudian kerang akan mengeluarkan cairan. Cairan tersebut yang lama kelamaan akan menjadi sebuah mutiara. Artinya penyimbolan tokoh Dewa seperti kerang memberi makna bahwa sesuatu yang awalnya di anggap kurang bermanfaat (pasir yang masuk ke dalam cangkang kerang) pada akhirnya membuah hasil yang sangat berharga. Begitu juga dengan anak-anak cacat yang sepertinya membawa aib, namun tidak memiliki suatu keistimewaan.

Makna yang terkandung pada penyimbolan di atas jika ditinjau dari kajian semiotik ialah bahwa dalam kehidupan seseorang diharapkan mengalami suatu perubahan. Artinya tidak hanya diam di tempat, menunggu takdir, bergantung kepada orang lain dan bahkan tanpa arah dan tujuan. Karena hal tersebut akan membuat seseorang kurang berarti dalam hidupnya.

#### **4. Penyimbolan tokoh Dewa Seperti Boneka**

Tokoh Dewa terlihat semakin melemah ketika Renjani sudah meninggal dunia, karena selama ini Renjani adalah orang yang selalu menolong dan menyayanginya. Renjani seperti anak-anak yang bermain boneka ia selalu membimbing tokoh Dewa untuk berjalan, dan menyuapi Dewa ketika makan. Sementara tokoh Dewa ialah bonekanya yang selalu diam, jika tidak dibimbing maka ia tidak mampu untuk melakukan apapun.

Akan tetapi ibu yang mengasuh tokoh Dewa dalam novel *BTB*, yang selama ini membimbing dan menyayanginya telah tiada. Ia meninggal dunia karena mengidap penyakit kanker rahim. Bhisma pria yang mencintai Renjani ini tidak mengetahui hal tersebut karena Bhisma putus komunikasi dengan Renjani. Ketika Bhisma kembali ke panti asuhan untuk menemui Renjani, sayang sekali Renjani telah pergi meninggalkannya untuk selamanya. Namun Bhisma masih bisa menemui tokoh

Dewa walaupun dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Tokoh Dewa bahkan bisa diistilahkan seperti boneka yang tergolek.

Seseorang tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain, seseorang sangat membutuhkan kasih sayang dari orang lain yang mencintainya, misalnya seorang ibu. Tanpa orang-orang terdekat seseorang akan merasa hidupnya seperti boneka permainan yang kurang berarti. Begitu juga dengan kisah yang dialami tokoh Dewa, ia beranggapan bahwa hidupnya tidak berarti lagi setelah kepergian ibunya yang selama ini selalu membimbingnya dengan penuh kasih sayang.

Boneka merupakan mainan, yang dijadikan pajangan atau hiasan. Jika di tinjau dari kajian Semiotik makna yang terkandung dalam penyimbolan ini sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Anak-anak cacat kerap kali dijadikan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan tertentu oleh kalangan tertentu pula. Dapat dilihat bahwa maraknya

pemanfaatan anak-anak cacat sebagai ajang untuk mencari nafkah, dan mencari perhatian dari orang-orang tertentu, atau sebagai bahan olok-olokan seperti yang diberitakan pada media-media masa.

## **5. Penyimbolan tokoh Dewa Seperti Biola Tanpa Dawai**

Tokoh Dewa dalam novel *BTB* ialah anak tunadaksa. Tunadaksa merupakan kelainan yang meliputi cacat tubuh dan kerusakan pada otak sehingga mempengaruhi mentalnya. Anak tunadaksa memiliki cacat lebih dari satu di antaranya tunawicara, autisme, anak tunadaksa ini memiliki tubuh dan jiwa, akan tetapi ia tidak mampu untuk mengungkapkan (membahasakan) apa yang dirasakan tubuhnya dan jiwanya tersebut.

Biola berbeda dengan alat-alat musik lainnya. Biola alat musik klasik, biola dimainkan dengan cara digesek, di daratan Eropa biola ini hanya dimainkan oleh kalangan tertentu, namun jika biola itu tidak dilengkapi dengan dawainya, maka

biola tersebut tidak akan mengeluarkan nada-nada indah. Tanpa dawai dan orang yang menggesek dawai tersebut tentu biola kurang lengkap, karena dawai merupakan sumber dari nada-nada indah tersebut. Dan tanpa ada orang menggesek dawai biola tentu tidak akan berbunyi dengan sendirinya (biola membutuhkan seseorang untuk menggesek dawainya).

Kisah yang dialami tokoh Dewa dalam novel *BTB* sama halnya dengan biola tanpa dawai, seorang tunadaksa yang memiliki tubuh dan jiwa, akan tetapi ia tidak mampu untuk membahasakan apa yang dirasakan oleh tubuh dan jiwanya, sehingga tokoh Dewa sangat butuh orang lain untuk membantu dan membimbingnya dalam semua hal. Kekurang dan cacat yang dimiliki tokoh Dewa menjadikan ia dianggap rendah dan kurang berarti oleh orang lain, bahkan seperti tidak diinginkan kehadirannya. Pada kenyataannya anak tunadaksa ini adalah manusia yang memiliki hak hidup

seperti manusia lainnya dan butuh perlakuan sebagai manusia sesungguhnya.

Penyimbolan tokoh Dewa seperti biola tanpa dawai ini, jika ditinjau dari kajian Semiotik mengisahkan makna tersendiri tentang suatu keajaiban tuhan yang diberikan kepada makhluk yang dikehendaknya. Penderita tunadaksa biasanya hanya mampu bertahan hidup paling lama sampai usia dua tahun, namun tokoh Dewa mampu bertahan hidup sampai usia delapan tahun. Hal tersebut merupakan keajaiban untuk tokoh Dewa dan tidak didapat oleh bayi-bayi cacat lainnya, sehingga pada novel *BTB* tokoh Dewa menjadi anak yang istimewa dalam kehidupan Renjani. Ibu Renjani adalah orang yang selalu membantu tokoh Dewa dan segala hal, jika diistilahkan kepada biola Renjani ialah orang yang menggesek biola tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam novel *BTB*, ide dan gagasannya diungkapkan melalui

simbol-simbol yang menarik. Sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi karya sastra tersebut. Makna simbol tersebut tentu tidak mudah untuk ditafsirkan, dalam penelitian ini peneliti memaknai simbol-simbol tersebut, khususnya simbol tokoh utama (Dewa) melalui pendekatan Semiotik.

Pada novel *BTB* karya Seno Gumira Ajidarma secara garis besar peneliti menemukan lima simbol tokoh utama (Dewa) sebagai berikut 1) Penyimbolan Dewa seperti Sukasrana; 2) Penyimbolan Dewa seperti perubahan Ulat menjadi Kepompong dan akhirnya berubah menjadi Kupu-kupu; 3) Penyimbolan Dewa seperti Kerang; 4) Dewa juga di simbolkan seperti Boneka; 5) Dan Dewa di simbolkan seperti Biola tanpa Berdawai.

Kelima simbol di atas memiliki makna yang saling berkaitan satu sama lainnya. Simbol tersebut mengandung makna tentang kehidupan di lingkungan masyarakat atau bercerita tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan,

guna memotivasi seseorang dalam menjalani hidup agar lebih berarti dan tidak menyerah akan takdir yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2004. *Biola Tak Berdawai*. Jakarta: AKUR
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan*

- Penerapannya*. 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Suroso Puji. 2009. *Estetika sastra, sastrawan dan Negara*. Yogyakarta: Pararaton Publishing.
- Staf Peneliti Balai Penelitian Bahasa. 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Segers, T Rien. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi. 1994/1995. *Arti Dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana Dalam Pembentukan Dan Pembinaan Watak*. Jakarta: Intermasa.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

